

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka berikut telah menjabarkan mengenai (1) kajian gender; (2) pemahaman novel; (3) kekerasan; (4) faktor kekerasan; (5) bentuk kekerasan. Berikut ini akan dijabarkan terkait kajian pustaka yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

2.1 Gender

Gender adalah sebuah konsep dan struktur masyarakat yang mengacu pada perbedaan terkait jenis kelamin yang tidak sama diantara wanita maupun pria, atau dapat merujuk kepada karakteristik yang telah dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. (Elizabeth Eviota, 1992; 7-11). Frasa ini mengacu pada bagaimana pria dan wanita diberi tanggung jawab sosial dan budaya yang berbeda. Peran gender alami, atau yang berasal dari alam, diperlakukan secara berbeda tergantung pada gender. Peran gender diciptakan secara budaya dan dapat diisi oleh laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, tugas-tugas alamiah perempuan, seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, tidak dapat dipertukarkan seperti biasanya. Gender dikaitkan dengan faktor biologis, sosial, dan ekonomi. Peran gender dapat berubah karena faktor ideologi, ekonomi, tradisional, kepercayaan, sosial budaya, ras, geografis, waktu, dan teknis. Dari sudut pandang gender, pergeseran sosial androsentris selama ini mungkin bisa dilihat sebagai ketidaksesuaian yang sistemik. (Susanti, 2000; 1-4).

Kata "perspektif gender" menyinggung pandangan atau pengetahuan tentang peran gender yang berbeda secara inheren bagi perempuan dan peran gender yang ditentukan secara sosiokultural. Jika perbedaan gender menyebabkan perlakuan yang tidak setara dalam

masyarakat dan hak serta kesempatan yang tidak berkeadilan untuk perempuan maupun lelaki, maka perbedaan gender akan menjadi masalah. (Susanti, 2000; 2-3).

2.2 Kekerasan

Istilah Latin kekerasan, yang menandakan kekuatan atau otoritas, adalah asal dari *violence* kata bahasa Inggris. Istilah Latin *vis* (kekuatan, kekuatan) dan *latus* (yang berasal dari *ferre*, menyampaikan), yang kemudian berarti memberikan kekuatan, saling terkait erat. Hukum publik dan privat Romawi mendefinisikan kekerasan sebagai ekspresi—fisik atau verbal—dari tindakan permusuhan dan penyerangan terhadap kebebasan atau kehormatan seseorang yang bisa dilaksanakan dengan mandiri ataupun bersamaan. Kekerasan untuk arti luas merupakan penghalang jalan yang perlu dihindari karena menghalangi orang untuk aktualisasi diri secara teratur. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mendefinisikan kekerasan sebagai suatu pokok bahasan (yang ditandai dengan) kekerasan serta tindakan individu ataupun beberapa individu mengakibatkan kerugian badan ataupun kerugian materil kepada individu lainnya.

Salah satu pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang kejahatan adalah Fromm (2015). Dia adalah seorang penulis produktif dan ilmuwan sosial yang berspesialisasi dalam psikoanalisis. Menurut teorinya, energi yang terhambat tumbuh dan berkembang berubah menjadi energi yang merugikan melalui proses perubahan. Ketiadaan eksistensi menghasilkan karakter destruktif. Oleh karena itu, faktor masyarakat dan individu yang membatasi kemampuan orang untuk maju dalam kehidupan yang mengarah pada karakter korupsi, yang merupakan akar penyebab segala jenis kekerasan.

Menurut Zastrow (1984), ada tiga penjelasan utama mengapa kekerasan terjadi: teori biologi, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. Kekerasan juga mencakup setiap tindakan yang

melemahkan, mendominasi, atau menghancurkan orang atau kelompok lain serta keadaan pemerintah, struktural, vokal, emosional, atau spiritual. (Galtung, 1971).

Oleh karena itu, kekerasan adalah tindakan agresi yang dipicu oleh dirinya sendiri ataupun individu lainnya disebabkan oleh energi yang terhalang. Karena bisa diakibatkan oleh emosi seperti amarah, benci, atau bahkan kekesalan, kekerasan juga terkait dengan kondisi mental seseorang.

Salah satu pakar yang menjelaskan agresi adalah Johan Galtung. Menurut teori utama kekerasan model Galtung, tindakan kekerasan terjadi ketika orang terkena pengaruh yang menyebabkan mereka menyadari hal-hal yang kurang dari yang seharusnya. (Windhu, 1992; 64). Istilah aktual (nyata), prospektif (mungkin), hilang, dan dikalahkan atau dihilangkan perlu ditekankan dalam skenario ini. Dalam bahasa Inggris yang sederhana, dapat dikatakan bahwa pertumpahan darah akan terjadi jika kemungkinannya lebih besar dari kenyataan.

Galtung mengkategorikan agresi menjadi tiga kategori: interpersonal, sistemik, dan sosial. Sedangkan kekerasan sistemik (tidak langsung), khususnya kekerasan struktural, dilihat sebagai perilaku, sedangkan kekerasan personal (langsung), khususnya kekerasan tubuh, yang dilihat sebagai perilaku, seperti menyakiti, membunuh, atau konflik. Kekerasan langsung biasanya memiliki hubungan dengan kekerasan vokal dan fisik sebagai perilaku. Tubuh, jiwa, dan jiwa semuanya dapat dirugikan oleh pelecehan semacam ini. Agresi ini kadang-kadang disebut sebagai pertempuran dengan kekuatan massa karena berasal dari orang, organisasi, dan akhirnya massa. (pasukan). Indikator kekerasan tidak langsung, seperti kekerasan sistemik dan sosial, menjadi dasar untuk kekerasan langsung. (Galtung, 1996: 74-75). Deskripsi Galtung tentang jenis kekerasan membantu mengklasifikasikan berbagai jenis kekerasan. Agresi langsung dapat diamati baik dalam tindakan maupun perilaku. Persyaratan dasar manusia

dirugikan oleh kekerasan struktural, tetapi tidak ada pelaku tertentu yang dapat dimintai pertanggungjawaban.

Ada banyak jenis agresi langsung. Dalam versi tradisionalnya, itu mencakup penggunaan kekuatan fisik, seperti pemerkosaan, penyerangan seksual, atau pembunuhan atau penyiksaan orang. Seperti ejekan, kekerasan verbal umumnya dianggap sebagai agresi. Dalam kasus kekerasan langsung, tampaknya menyebabkan kerugian atau kematian memerlukan peringkat "realisasi tubuh aktual" seseorang di bawah "realisasi potensial" -nya. Akibatnya, "kesadaran mental" juga tidak mungkin karena kebebasan untuk mengenali diri sendiri dikompromikan oleh kurangnya kemurnian tubuh.

Perempuan seringkali menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, namun karena struktur dan sikap pro-kekerasan dalam masyarakat, perempuan menjadi percaya bahwa kekerasan tidak dapat dicegah. Bahkan kemudian, perempuan dipaksa untuk terlibat dalam mempertahankan budaya kekerasan dan bahkan dapat mulai bertindak kasar terhadap perempuan lain, semua demi keuntungan laki-laki. Perempuan menjadi korban kekerasan laki-laki untuk kesekian kalinya.

Selain kekerasan langsung, Galtung menekankan jenis kekerasan lain yang disebut kekerasan struktural, yang tidak dilakukan oleh satu orang melainkan disembunyikan dalam kerangka yang lebih besar atau lebih kecil. Sebagai bagian dari eksploitasi, penetrasi, perpecahan, isolasi, dan disintegrasi memperkuat elemen-elemen struktural yang bekerja untuk menghambat formasi dan gerakan dalam perjuangan melawan eksploitasi. Pertama, penetrasi memberikan perspektif tertentu tentang yang rentan, sedangkan segmentasi hanya memberikan gambaran yang sangat terpisah tentang apa yang sedang terjadi. Selain itu, pengucilan dan pemisahan bekerja sama untuk memisahkan yang kalah dengan menjaga kelompok rentan di

luar batas yang telah ditentukan. Terlepas dari kenyataan bahwa wanita mungkin tidak mengalami tingkatan kematian maupun kesulitan yang lebih tinggi, mereka berfungsi dalam lingkungan yang bias. Faktanya, jika wanita bisa mencegah aborsi dikarenakan penentuan jenis kelamin, membunuh bayi, serta rawan kepada kematian pada masa bayi, mereka mungkin memiliki rentang hidup yang lebih lama daripada pria. (Galtung, 1996: 199)

Kekerasan verbal adalah ketika seseorang menggunakan kata-katanya untuk menyakiti yang mungkin memiliki dampak yang tidak diinginkan pada kesehatan mental orang lain. Pasalnya, beberapa pernyataan dalam pidato tersebut berpotensi menjelek-jelekkan orang lain. Berteriak, memaki, mengejek, dan bahkan mengancam adalah contoh agresi verbal. Galtung mengklasifikasikan kekerasan verbal atau disebut juga kekerasan melalui kata-kata sebagai kekerasan psikis. Ini didasarkan pada pendapat Galtung bahwa berbagai jenis kekerasan diklasifikasikan menurut akibatnya.

2.3 Bentuk Kekerasan

Perempuan dan kekerasan adalah dua hal yang sering berdampingan. Yang pertama berupa pemaksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Namun, karena kurangnya kesadaran gender dalam banyak aturan hukum, banyak kasus agresi terhadap perempuan yang tidak dapat ditangani. Pemberdayaan perempuan karenanya harus terus menjadi perhatian utama di berbagai bidang. Untuk memastikan bahwa korban pelecehan memiliki akses terhadap hak dan standar yang setara, upaya nyata harus dilakukan. (Kango, 2009)

2.3.1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual bisa terjadi pada seluruh individu. Baik wanita maupun pria bisa jadi korban maupun pelaku yang diasumsikan tidak sopan membuat malu atau

mengintimidasi. Jika berbicara tentang perempuan, tidak jauh-jauh dari pelecehan seksual. Perempuan seringkali dijadikan objek pelecehan laki-laki. Pelecehan seksual sendiri ialah perilaku beberapa berbagai pendekatan yang berkaitan terhadap seks yang tak diharapkan. Seperti yang diceritakan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha yang menceritakan pelecehan seksual kepada perempuan yang dilaksanakan tentara,

Menurut kamus bahasa Indonesia, pelecehan seksual diartikan sebagai tindakan pemaksaan, tindakan agresi, tindakan yang mengakibatkan luka fisik atau pembunuhan terhadap individu lainnya, ataupun tindakan yang berakibat rusaknya fisik terhadap harta milik orang lainnya.

2.3.2 Pembunuhan

Dalam kehidupan sosial selalu saja ada pergolakan-pergolakan yang terjadi tak urung hal itu menyebabkan seseorang mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan dengan cara pembunuhan. Perbuatan pembunuhan itu sendiri memerlukan pengambilan nyawa orang lain secara tidak sah. Pembunuhan seringkali dilaksanakan dikarenakan beragam alasan, misalnya iri hati, perpolitikan, bela diri, balas dendam, serta yang lainnya. Seperti yang diceritakan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha yang menceritakan sosok perempuan yang terbunuh karena menjadi anggota organisasi perempuan pada masa itu.

Pembunuhan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut Malik pembunuhan dapat dikelompokkan kedalam 2 kelompok, *Pertama*, membunuh dengan tujuan. *Kedua* penghapusan kesalahan datang berikutnya. Apakah penyerang memiliki niat untuk membunuh atau tidak, pembunuhan yang disengaja mengacu pada setiap tindakan pelecehan yang mengakibatkan korban kehilangan nyawa atau jiwanya. Sedangkan membunuh orang

yang melakukan kesalahan adalah tindakan kekerasan yang berakhir dengan kematian tetapi tidak dilakukan dengan tujuan untuk menganiaya (Malik, 2000:54)

2.3.3 Penyiksaan

Dalam kehidupan penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi mulai dari pemukulan, pelecehan, penyiksaan menyebabkan banyak orang di seluruh dunia menderita. Di kala itu banyak ditemukan penyiksaan, baik dilaksanakan kepada wanita dan pria, tidak memandang bulu. Terlebih bila seseorang ini bergabung di anggota organisasi yang dilarang yaitu GERWANI. Pada awalnya Gerwani ini tidak ada sangkut pautnya dengan PKI, namun lambat laun Gerwani dan PKI ini saling bekerjasama. Oleh karenanya, para tentara tersebut menumpas habis para anggota Gerwani. Sebelum dibunuh, mereka terlebih dahulu disiksa di tahanan. Seperti yang diceritakan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha yang menceritakan seorang perempuan anggota Gerwani.

Meskipun suatu tindakan tidak dapat dianggap sebagai pelecehan jika dilakukan untuk meningkatkan perlindungan tubuh, penyiksaan didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan penderitaan atau kerugian bagi orang lain. (M.H Tirtamidjaja 1995: 174). Dalam hal pelecehan biasa, ini adalah kasus yudisial yang dihasilkan dari perbuatan yang disengaja. Ketika suatu tindakan dilakukan yang menyebabkan seseorang menderita, bahaya, atau bahkan kematian, dikatakan telah dilakukan dengan tujuan agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.

2.4 Faktor Kekerasan

Menurut Hosking (2005), dua variabel utama yang berkontribusi terhadap tindakan agresi adalah faktor individu dan faktor sosial. Karakteristik individu dan pola perilaku kekerasan

terkait erat. Variabel sosial, di sisi lain, adalah keadaan di sekitar yang memotivasi seseorang untuk menggunakan agresi.

2.4.1 Faktor Individual

Dari perspektif psikologis, kekuatan pendorong utama di balik tindakan kekerasan dapat dilihat sebagai kegagalan mengendalikan emosi seseorang; bahkan kekerasan digambarkan di media sebagai cara untuk menunjukkan emosi seperti kemarahan, kejengkelan, atau kesedihan. (Jacobson, 2011). Mengalami kesulitan mengelola perasaan sering mengarah pada perilaku kekerasan. Kadang-kadang individu mengembangkan kecenderungan kekerasan sebagai akibat tumbuh dalam budaya di mana kekerasan sering ditampilkan dan diterima sebagai perilaku yang khas. Kekerasan kadang-kadang digunakan oleh orang-orang untuk mempengaruhi orang lain dan mengendalikan keadaan.

Kecenderungan bawaan pelaku kekerasan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk tekanan sosial, kurangnya fokus, dan rasa tidak berharga. Menurut Hosking (2005), kecenderungan seseorang untuk melakukan agresi terutama dipengaruhi oleh tidak adanya kepekaan. Meskipun bayi lahir dengan kemampuan untuk merasakan empati terhadap dirinya sendiri, empati ini berkembang berdasarkan apa yang diamati dan dipelajari dari bagaimana orang dewasa menanggapi kesusahan atau penderitaan orang lain

2.4.2 Faktor Sosial Budaya

Keadaan sosial memicu kekerasan seringkali menunjukkan terdapatnya perbedaan sosial ataupun perekonomian antara beragam kelompok warga. Berkaitan kepada kejahatan berbasis gender Menurut Hosking (2005), banyak penelitian telah menemukan hubungan antara perbedaan gender dan prevalensi agresi pada perempuan. Jacobson (2011)

menemukan sejumlah variabel sosial yang dapat menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi kekerasan, diantaranya:

- a. Toleransi warga pada kekerasan perempuan
- b. Dominasi pengambilan keputusan laki-laki serta membatasi kebebasan wanita;
- c. identitas dan posisi wanita maupun pria yang kaku dalam masyarakat;
- d. interaksi interpersonal yang merendahkan wanita;
- e. area kumuh dan padat;
- f. paparan kekerasan.

2.5 Dampak kekerasan

Kekerasan memiliki efek fisik dan psikis, klaim Setyawati (2010). Patah tulang, luka, dan cedera tubuh lainnya dapat terjadi akibat kontak fisik. Sementara itu, luka psikis dapat berupa kesedihan, penurunan harga diri, penghinaan, dan hal lainnya. Sementara itu, luka psikis dapat berupa kesedihan, penurunan harga diri, penghinaan, dan hal lainnya.

Engel (2002) mengklaim bahwa efek yang paling umum dari pelecehan emosional pada korban adalah melankolis, penurunan motivasi, disorientasi, kesulitan fokus atau membuat pilihan, kepercayaan diri rendah, perasaan gagal atau tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri, dan penghancuran diri. . Ketakutan, kemarahan, penyesalan, dan penghinaan adalah emosi umum pada mereka yang terlibat dalam pelecehan emosional. Kekerasan dalam kehidupan sehari-hari berdampak buruk bagi yang terkena. Berat badan tidak hanya jatuh pada penderita, tetapi juga pada orang-orang terdekat karena mereka adalah keluarga. Para pasien mengalami berbagai efek tubuh dan psikis.

a. Kematian

Dengan kemajuan penelitian dan penggunaan instrumen mutakhir, arti kematian telah berubah dari waktu ke waktu. Kematian somatik dan kematian biologis adalah dua tahap kematian yang dapat dibedakan. Kematian somatik adalah tahapan kematian dimana tidak ada lagi tanda-tanda fisik yang hidup, seperti nafas dan detak jantung, suhu tubuh mulai turun, dan tidak ada aktivitas listrik di otak seperti yang terlihat pada pembacaan EEG. Setelah dua jam, kematian biokimia yang ditandai dengan kematian sel akan mengikuti kematian fisik.

b. Gangguan Psikis

Engel (2002) mencantumkan kekhawatiran dan ketakutan yang ekstrim sebagai efek psikologis dari agresi emosional. Wanita tidak akan bisa mendapatkan bantuan atau menemukan solusi untuk masalah mereka karena kekhawatiran mereka. Selain itu, pendamping yang memperlakukannya dengan buruk dan membuatnya merasa bodoh, tidak berharga, dan menyusahkan dapat berkontribusi pada rendahnya harga diri. Volatilitas emosional juga memiliki efek psikis.

c. Cacat fisik

Disabilitas di bidang mobilitas, penglihatan, pendengaran, dan bicara adalah contoh dari disabilitas fisik. Cacat pada anggota tubuh, tulang belakang, tangan, jari, tulang belakang, penglihatan, pendengaran, berbicara, pengecap, dan/atau saluran pencernaan adalah contoh dari keterbatasan fisik. Kondisi cacat asalnya dari dua kata: tuna bermakna tidak ada ataupun kekurangan, serta daksa bermakna badan. Oleh karena itu, istilah “cacat” mengacu pada orang yang memiliki keterbatasan fisik. Cacat dalam tubuh manusia dapat dipecah menjadi kategori berikut:

1. Kecacatan bisa bawaan (hadir sejak lahir), didapat (disebabkan oleh penyakit atau cedera), insidental (disebabkan oleh kebetulan atau kecerobohan), atau terkait pertempuran (mengakibatkan kecacatan permanen).
2. Amputasi anggota tubuh, cacat tulang, sendi, dan otot pada anggota tubuh, gangguan tulang belakang, cerebral palsy, dan cacat lainnya yang termasuk dalam cacat fisik, dan paraplegia adalah contoh jenis kecacatan.

2.6 Pemahaman Novel

Novel merupakan wujud dari karya sastra yang terkenal dan sangat diminati masyarakat karena didalamnya terdapat daya informasinya yang luas sehingga daya imajinasi sangatlah menarik bagi pembaca. Istilah kata novel asalnya dari kata latin yaitu novellus telah diturunkan dari kata “novelis” yang berate “baru”. Novel telah dihasilkan oleh pengarang yang telah menciptakan dengan imajinatif memakai bahasa yang estetik. Novel telah lahir diawali dengan keterampilan penulis untuk penyusunan maupun penyertaan bahasa yang akan dituangkan ke dalam novel. Dengan adanya bahasa pengarang mampu mewujudkan kreativitasnya dalam menulis dengan segala kemampuannya sendiri yang akan dihasilkan dalam suatu karya sugiarti (dalam Yuli, 2019:09).

Dengan demikian, bahwa kreativitas dalam menulis perlu memiliki kemampuan dari pengarang dalam penulisan hal ini sangat menentukan kualitas karya sastra yang telah diciptakan. Cerita yang ada di dalam novel tidak jauh dari permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, serta dengan penciptanya. Dalam novel terdapat cerita yang menggambarkan suatu kondisi yang telah dianggap sebagai rekaman kehidupan di dalam dunia nyata (Rohtama dkk, 2018: 223).

Novel merupakan karya fiksi yang telah ditingkatkan melewati berbagai suatu unsur intrinsiknya. Seperti karya fiksi lainnya, novel menggunakan perangkat bercerita seperti narasi, karakter, dan lokasi untuk membawa pembaca ke alam semesta fantastik di mana terdapat versi kehidupan nyata yang ideal. Rohtama dkk. (2018), hal. 223, mengutip Nurgiyantoro. Dikutip oleh Stanton dalam Rohtama dkk. (2018), halaman 223. Novel dan karya fiksi mempunyai kerangka faktual, yaitu sinopsis peristiwa dalam cerita. Kerangka novel dikaitkan dengan karakter, alur cerita, lokasi, POV, dan topik.

Novel adalah tulisan prosa ekstensif yang menggambarkan kehidupan orang-orang nyata melalui rangkaian cerita yang memungkinkan pembaca melihat sifat dan tindakan setiap karakter. Oleh karena itu, novel pada hakikatnya adalah karya sastra yang mengandung prinsip moral, budaya, dan pendidikan. terdapat dalam Nurgiyantoro (2017), halaman 2. Kosasih berpendapat (dalam Sahwamah, 2016:16) bahwa novel adalah sebuah karya sastra kreatif yang menggambarkan keseluruhan kisah perjuangan seorang atau lebih tokoh dalam hidup. Dalam novel pada umumnya, karakter menghadapi tantangan baru seiring berjalannya cerita, dan tujuan utama penulis adalah membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Dunia buku memiliki banyak sekali informasi.

Oleh karena itu, buku ini membutuhkan pengaturan yang lebih luas dan lebih banyak waktu untuk berkembang. Demi analisis ini, mari kita asumsikan bahwa apa pun yang terjadi di dunia sastra adalah semacam pengalaman, yang harus dilalui oleh protagonis atau protagonisnya. Selain itu terdapat komponen-komponen seperti peristiwa, cerita, alur, tokoh, tema, latar, sudut pandang naratif, bahasa, dan gaya (Nurgiantoro, 2018:05). Keterbacaan sebuah novel bergantung pada sejumlah faktor, antara lain sebagai berikut:

2.6.1 Tema

Sejak lama, karya sastra berkisar pada tema-tema primer. Tema suatu karya sastra merupakan suatu gagasan menyeluruh yang berfungsi untuk mengangkat karya tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiantoro (2018: 12). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka karya sastra berkisar pada suatu topik sentral. Tahap pertama dalam menyusun narasi adalah mengidentifikasi temanya. Akan lebih mudah untuk membuat cerita jika memiliki topik.

Tema merupakan pokok pikiran yang telah dijelaskan dalam suatu cerita. Pokok pikiran akan dikembangkan secara luas, sehingga ada kreativitas yang telah dimiliki oleh pengarang. Pemikiran yang telah dituangkan dalam penulisan karya sastra dapat terjadi dengan pengalaman dari perjalanan hidup. Menurut Nurgiantoro (2018:13) ada dua tema menyeluruh dalam setiap karya sastra.

Isu sentral, atau tema utama, adalah isu yang paling menonjol. Sedangkan tema minor merupakan materi pelengkap yang menguatkan topik utama. Kisah suatu karya sastra akan utuh dan konsisten dengan bantuan tema-tema minor yang merupakan topik pelengkap. Dengan demikian, gagasan sentral yang memperkenalkan sebuah kisah ke dalam sebuah karya sastra disebut tema. Sebuah karya sastra tidak dapat dianggap lengkap tanpa gagasan sentral, atau tema, yang diartikulasikan oleh pengarangnya.

2.6.2 Tokoh dan Penokohan

Protagonis dan antagonis karya fiksi, seperti yang disiratkan oleh istilah "fiksi", adalah ciptaan fiktif. Meski hanya dalam beberapa hal, tokoh fiksi bisa dibandingkan dengan orang di kehidupan nyata. (Nurgiantoro, 2010:169). Tokoh bertujuan memberikan kesan secara psikologis terhadap pembaca seperti rasa benci, simpati, empati, dan sifat

reflektif lainnya berdasarkan ciri kepribadian yang digambarkan. Pada hal ini, tokoh sebagai hal yang mampu mempengaruhi psikologis pembaca.

Adanya sebuah tokoh bertujuan membangun reaksi dari pembaca maupun penikmat karya sastra dalam menafsirkan karakter maupun bentuk sifat yang membuat pembaca itu merasa senang maupun benci. Sifat dan kecenderungan moral para tokoh dalam sebuah karya cerita atau lakon dikomunikasikan melalui perkataan dan perbuatan mereka (Nurgiantoro, 2010: 165). tokoh utama sering muncul dan banyak diceritakan dalam setiap peristiwa. Apabila tokoh utama lebih dari satu orang, maka pemunculan tokoh tidak selalu sama. Keutamaan pada masing-masing tokoh utama ditentukan berdasarkan dominasi, sering diceritakan dalam setiap peristiwa, dan pengaruhnya dalam perkembangan alur cerita.

Tindakan dan tingkah laku sehari-hari orang dalam posisi fiksi menjadi dasar karakter sastra. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa narasi yang dibangun dapat secara akurat mencerminkan dunia sebagaimana adanya. Karakter cerita, seperti yang didefinisikan oleh Nurgiantoro (28.28), dapat dibagi menjadi dua kelompok: karakter utama (disebut juga protagonis), yang memainkan peran penting dalam plot, dan pemeran pendukung (disebut juga antagonis). Sebagai permulaan, protagonis memainkan peran paling penting dalam plot. orang yang memiliki peran paling signifikan dalam plot dan yang sering berselisih dengan karakter utama lainnya. Dengan nada yang sama, karakter pelengkap adalah mereka yang memberikan kontribusi kedalaman dan dimensi pada narasi. Tokoh protagonis dan lawan juga hadir dalam sebuah karya sastra selain tokoh utama dan tokoh lainnya. Bukti menunjukkan demikian (Sumasari, 2017:28).

Protagonis adalah tokoh utama yang digandrungi oleh para pembaca dan ahli sastra karena sifat-sifat positifnya. Di sisi lain, musuh adalah seseorang yang menunjukkan karakteristik negatif yang seharusnya tidak disukai pembaca. Niat penulis untuk kepribadian dan tindakan karakter tertentu tercermin dalam narasi. Ini berarti sosok itu adalah stand-in bagi orang-orang di dunia. Cerita yang berbeda akan memiliki karakteristik yang berbeda untuk karakter yang berbeda. Ini bercita-cita untuk menjadi berbeda dalam cara menggambarkan peristiwa yang dijelaskan oleh penulis..

2.6.3 Latar atau *Setting*

Penambahan lokasi menghidupkan sebuah karya sastra. Jadi, setiap peristiwa yang digerakkan oleh karakter harus mengatur adegan dengan detail waktu, lokasi, dan lingkungan. Perbuatan cerita terjadi pada suatu wilayah tertentu, yang disebut latar atau latar. Setting, waktu, dan sosial budaya merupakan anteseden lain yang pada akhirnya akan terpisah menjadi tiga aspek utama tersebut di atas. Terdapat potensi interaksi dan dampak timbal balik di antara ketiga faktor tersebut. Jadi, permasalahan yang berbeda menghantui mereka masing-masing (Bulan dkk, 2019 : 27-34).

Istilah "latar tempat" mengacu pada representasi visual dari area di mana sebuah cerita fiksi terjadi. Lokasi yang diberi nama adalah dasar untuk komponen tempat. Area bernama, seperti kota dan lokasi lain, ada di alam semesta fisik. Berbeda dengan judul generik yang diberikan untuk lokasi seperti saluran air, jalan raya, hutan, dan kota kecamatan yang digunakan oleh sebagian besar bahasa lain, Nurgiantoro memberi masing-masing tempat moniker tertentu. (dalam Bulan dkk, 2019:28-35)

Latar waktu merupakan latar yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa atau terjadinya cerita yang ada di dalam cerita fiksi. Latar waktu berkaitan dengan tanggal,

bulan, tahun, dan peristiwa sejarah dalam sebuah karya fiksi, dapat dihubungkan dengan waktu dapat dikaitkan dengan peristiwa atau sejarah. (Nurgiantoro, 2018:23-34).

Latar sosial budaya berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang dihayati dan dimiliki di dalam kelompok masyarakat tertentu. Kebiasaan, konvensi, tradisi, kepercayaan, pandangan dunia, cara berpikir, dan perilaku merupakan semua aspek kehidupan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Faktor-faktor ini juga berkaitan dengan kedudukan sosial seseorang. (Nurgiantoro, 2018: 23-30)

2.6.4 Alur (Plot)

Bagian integral dari setiap karya sastra adalah alurnya, yang pada hakikatnya merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Oleh karena itu, alur akan berfungsi untuk menghubungkan seluruh peristiwa dalam sebuah karya sastra. Narasinya rumit, namun menyusun peristiwa sesuai dengan ciri-ciri cerita untuk membantu pembaca memahami kekurangan karya sastra (Nurgiantoro, 2018 : 26).

Pada sebuah novel alur selalu diawali dengan munculnya persoalan dan diakhiri dengan cara tokoh dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Tahap tersebut dapat dikatakan sebagai tahapan penyelesaian dalam sebuah novel. Sehingga dalam novel terdapat pendalaman cerita yang bisa disebut eksplorasi ekstensif. Oleh karena itu, novel memerlukan berbagai persoalan, alur, latar di dalamnya. Adapun dari penelitian lain terkait pengertian novel adalah suatu karya sastra yang merupakan imajinatif yang di dalamnya berisi cerita nonfiksi. Hal ini menyebabkan membuat cerita dalam novel tidak jauh dari representasi kehidupan (Hidayahtullah ,2019:16)

2.7 Kerangka Berpikir

